

## TEOLOGI SANGSEREKAN SEBAGAI BASIS PERSAHABATAN UNIVERSAL MANUSIA TORAJA

**Alvary Exan Rerung**  
Sekolah Tinggi Filsafat  
Theologia Indonesia di  
Makassar,  
e-mail: alvaryexan@gmail.com

**Elsa Novitra Ginting**  
Sekolah Tinggi Filsafat  
Theologia Indonesia di  
Makassar,  
e-mail: enovitra@gmail.com

**URL:**  
<https://jurnal.sttintim.id/index.php/bj>

**Corresponding Author:**  
**Alvary Exan Rerung**  
Sekolah Tinggi Filsafat  
Theologia Indonesia di  
Makassar,  
e-mail alvaryexan@gmail.com

**Article History:**  
Received: 19-11-2025  
Revised: 19-11-2025  
Published: 25-11-2025

### Abstract

*This paper examines the concept of universal friendship, a concept rarely discussed in Indonesian Christian theology, even though it encompasses the relationship between humans and nature. The widespread ecological crisis and social conflict in Toraja—such as landslides and killings during traditional ceremonies—underscore the importance of promoting the concept of universal friendship there. This research aims to develop a local-constructive theology, called Sangserekan theology, from the Torajan philosophy of life to serve as a basis for universal friendship. The method used is a literature study. The results show that Sangserekan philosophy rejects anthropocentrism and views all creation (Lolo Tau, Lolo Patuan, Lolo Tananan) as equal. This concept aligns with the mandate in Genesis 2:15 to "cultivate" (abad) and "keep" (shamar) the Garden of Eden, which is interpreted as a responsibility and a form of worship. Therefore, Sangserekan theology serves as a constructive lens for Toraja people to carry out the noble calling of building harmonious relationships with others and nature.*

**Keywords:** Sangserekan Theology; Toraja People; Genesis 2:15; Local Theology; Universal Friendship

### Abstrak

Tulisan ini membahas konsep persahabatan universal yang jarang didiskusikan dalam teologi Kristen di Indonesia, padahal relasi ini mencakup hubungan manusia dengan sesama dan alam. Masifnya krisis ekologi dan konflik sosial di Toraja—seperti longsor dan pembunuhan saat upacara adat—menegaskan pentingnya menggaungkan konsep persahabatan universal di sana. Penelitian ini bertujuan membangun teologi lokal-konstruktif, yang disebut teologi *Sangserekan*, dari falsafah hidup Toraja untuk dijadikan basis persahabatan universal. Metode yang digunakan adalah studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa falsafah *Sangserekan* menolak antroposentrisme dan melihat semua ciptaan (*Lolo Tau, Lolo Patuan, Lolo Tananan*) setara. Konsep ini selaras dengan mandat Kejadian 2:15 untuk "mengusahakan" (*abad*) dan "memelihara" (*shamar*) Taman Eden, yang dimaknai sebagai tanggung jawab dan wujud ibadah. Oleh karena itu, teologi *Sangserekan* menjadi lensa konstruktif bagi manusia Toraja untuk menjalankan panggilan luhur membangun relasi yang harmonis dengan sesama dan alam.

**Kata Kunci:** Teologi *Sangserekan*; Manusia Toraja; Kejadian 2:15; Teologi Lokal; Persahabatan Universal

## PENDAHULUAN

Konsep persahabatan yang universal masih jarang dibahas pada diskursus teologi Kristen di Indonesia. Konsep ini disebutkan oleh Steve Gasperz dalam bukunya yang mengatakan agama memiliki dimensi persahabatan yang universal, di mana persahabatan itu melibatkan relasi manusia dengan sesama manusia, dan dengan alam.<sup>1</sup> Beberapa tulisan yang sudah dipublikasikan dan membahas tema persahabatan selalu berfokus pada relasi manusia dengan sesama manusia.<sup>2</sup> Ketika berbicara tentang upaya melestarikan alam, maka jarang sekali dibahas pada konteks teologi persahabatan, tetapi dibahas pada konteks khusus eko-teologi saja.

Hal ini bukan berarti menunjukkan bahwa beberapa penulis terdahulu yang membahas tentang teologi persahabatan sangat antroposentrism, sebab konsep persahabatan yang universal seirama dengan konsep keutuhan ciptaan. Walaupun demikian, sangat disayangkan bahwa belum ada tulisan yang ditemukan membahas secara spesifik tentang persahabatan yang universal. Padahal, Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) mengajak semua gereja untuk bersahabat dengan alam.<sup>3</sup> Dengan banyaknya tulisan yang membahas tentang teologi persahabatan yang fokus pada relasi manusia dengan sesama manusia, dan juga himbauan PGI tentang gereja sahabat alam tentu membuka peluang untuk menulis konsep persahabatan yang universal untuk konteks Indonesia.

Tulisan ini secara khusus membahas konsep persahabatan yang universal bagi manusia Toraja. Oleh sebab itu, tulisan ini akan membangun sebuah teologi lokal dari falsafah hidup manusia Toraja, yang disebut teologi *sangserekan*. Berdasarkan mitos penciptaannya, manusia Toraja diciptakan oleh *Puang Matua* (Tuhan) dalam relasi *sangserekan*, atau bagian dari ciptaan lainnya.<sup>4</sup> Hal inilah yang akan menjadi dasar untuk

<sup>1</sup> Steve Gasperz, *Iman Tidak Pernah Amin: Menjadi Kristen Dan Menjadi Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 7.

<sup>2</sup> Joas Adiprasetya, "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership," *Dialog: A Journal of Theology* 57, no. 1 (2018): 47–52, <https://doi.org/10.1111/dial.12377>; Joas Adiprasetya and Nindyo Sasongko, "A Compassionate Space-Making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship," *The Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (2019): 21–31; Joas Adiprasetya, "Revisiting Jürgen Moltmann's Theology of Open Friendship," *International Journal for the Study of the Christian Church* 21, no. 2 (2021): 177–87, <https://doi.org/10.1080/1474225X.2021.1942618>; Yohanes Krismantyo Susanta, ""Menjadi Sesama Manusia": Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 103–118, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.169>. Yohanes Krismantyo Susanta, "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 105–26, <https://doi.org/10.0.140.69/visiodei.v2i1.86>; Roy Charly Sipahutar, "Konstruksi Teologi Persahabatan Kontekstual: Membaca Ulang Narasi Persahabatan Yonatan Dan Daud Dari Lensa Seorang Batak Toba," *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 1 (2023): 88–109, <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.326>.

<sup>3</sup> Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, "Pokok-Pokok Panggilan Dan Tugas Bersama Gereja-Gereja Di Indonesia (PPTB PGI) 2019–2024," in *Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019* (Jakarta: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia dan BPK Gunung Mulia, 2010), 35. Lihat juga Andreas A. Yewangoe, *Hidup Dari Pengharapan: Mempertanggungjawabkan Pengharapan Di Tengah Masyarakat Majemuk Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 216.

<sup>4</sup> John Christianto Simon, "Spiritualitas Sangserekan Dalam Terang Teologi Raimundo Panikar Dan Relevansinya Terhadap Krisis Ekologi," in *Shining For The World: Tema-Tema Peziarahan 75 Tahun STT Intim Makassar*, ed. John Christianto Simon (Sleman: Komojoyo Press dan STT INTIM Press, 2023), 198.

melihat panggilan luhur manusia Toraja untuk bersahabat secara universal. Falsafah *sangserakan* secara sederhana dipahami sebagai nilai luhur kebudayaan manusia Toraja yang menempatkan makhluk hidup dalam kesejarahan. Falsafah ini tidak mengenal prinsip antroposentrisme. Falsafah ini melihat baik hewan maupun alam (tumbuhan) adalah bagian serumpun dan tidak boleh ada pembedaan.

Falsafah ini sangat menarik sehingga tulisan ini hendak melihat konsep *sangserakan* dalam hubungannya dengan konstruksi teologisnya untuk menjadi basis persahabatan universal manusia Toraja. Konstruksi teologis akan dibangun melalui sebuah usaha pembacaan terhadap Kejadian 2:15. Pemilihan teks ini tidak lain karena berbicara tentang mandat *culture* Allah kepada manusia untuk memelihara dan mengusahakan Taman Eden (alam). Kata kerja memelihara dan mengusahakan Taman Eden akan dikonstruksi dan dikaitkan dengan teologi *sangserakan* sebagai basis persahabatan universal manusia Toraja. Tulisan ini dibantu oleh bangunan teologi lokal yang ditawarkan oleh Schreiter agar bisa menjadi lensa (perspektif) terhadap pembacaan teks Kejadian 2:15 dalam rangka mengonstruksi teologi *sangserakan*.

Konsep persahabatan universal perlu digaungkan di Toraja. Hingga saat ini masalah krisis ekologi terus memberikan dampak buruk bagi masyarakat Toraja. Krisis ekologi yang terjadi akibat ulah dari masyarakat itu sendiri. Pengelolaan lahan secara kurang bertanggung jawab membuat banyak daerah di Toraja mudah terjadi longsor dan beberapa peristiwa menelan korban jiwa.<sup>5</sup> Sungai dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah yang membuat sungai mudah meluap ketika musim hujan. Drainase seharusnya menjadi tempat untuk mengalirkan curah hujan ke tempat yang aman tidak berfungsi karena tertutup oleh tumpukan sampah. Akibatnya, kota Makale yang selama ini tidak pernah mendapatkan masalah banjir, menjadi langganan banjir karena luapan sungai ketika hujan dan drainase tidak berfungsi dengan baik.<sup>6</sup>

Tak hanya itu, krisis relasi bersesama di Toraja juga mendapat perhatian publiknya. Pasalnya, pada awal tahun 2025 terjadi kasus pembunuhan antara masyarakat Toraja saat pelaksanaan upacara *rambu solo*’ (kematian). Peristiwa ini terjadi akibat kesalahpahaman saat pembagian daging kurban untuk upacara. Pelaku dituduh tidak menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu membagi-bagikan daging kurban kepada masyarakat sekitar. Pelaku dituduh malah menjual daging kurban tersebut alih-alih membagikannya. Pelaku yang merasa dipermalukan di depan banyak orang kemudian membunuh korban dengan parang yang ada di pinggangnya.<sup>7</sup>

Masifnya masalah krisis ekologi dan relasi sesama masyarakat mengafirmasi pentingnya menggaungkan konsep persahabatan yang universal di Toraja. Sehingga

---

<sup>5</sup> Yudha Nugraha Manguju, “Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja,” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 29–49, <https://doi.org/10.34307/sophia.v3i1.66>.

<sup>6</sup> Alvary Exan Rerung, “Membaca Falsafah Tallu Lolona Sebagai Sarana Eko-Misional Kontekstual Gereja Toraja Berdasarkan Kejadian 1:27-28 Dan 2:15,” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 127–138, <https://doi.org/10.34307/sophia.v5i2.220>.

<sup>7</sup> Ahmad Al Qadri, “Pria Di Tana Toraja Tikam Tetangga Hingga Tewas Saat Acara Rambu Solo,” *Detiksulsel*, last modified 2025, accessed March 1, 2025, <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-7790255/pria-di-tana-toraja-tikam-tetangga-hingga-tewas-saat-acara-rambu-solo>.

masyarakat Toraja sadar tentang pentingnya memelihara hubungan yang baik dengan sesama juga kepada alam.

## METODE PENELITIAN

Studi literatur atau biasa disebut studi pustaka adalah metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini. Metode ini mengharuskan peneliti untuk membaca dan mengumpulkan informasi dan teori sebanyak-banyaknya dari bahan kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian yang dikerjakan. Bahan kepustakaan yang dirujuk haruslah bisa dipertanggungjawabkan sebagai sumber ilmiah seperti artikel jurnal, buku, majalah, ensiklopedia atau bahkan laporan penelitian.<sup>8</sup> Penulis memilih menggunakan metode ini karena sudah banyak artikel jurnal dan buku yang bisa menjadi sumber ilmiah untuk memperoleh teori mengenai falsafah *sangserakan*, begitu pun dengan teori lainnya. Adapun tahapan yang harus dilakukan dengan menggunakan metode ini, antara lain: 1) Memilih literatur yang relevan dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah melalui artikel jurnal, buku, majalah, dan sebagainya. Pada bagian ini, peneliti harus memahami bahwa tidak semua literatur bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah; 2) Melakukan pembacaan dan catatan terhadap literatur yang telah dipilih. Umumnya, pada bagian ini peneliti mencatat gagasan atau ide dalam literatur yang dibutuhkan sekaitan penelitian yang dikerjakan; 3) Melakukan pengelompokan berdasarkan ide atau gagasan yang dicatat sebelumnya. Pada bagian ini, peneliti menentukan variabel-variabel yang hendak dikerjakan dalam penelitian berdasarkan hasil bacaan pada literatur yang ada; dan 4) Menuliskan setiap variabel-variabel yang ada ke dalam paragraf. Umumnya, pada bagian ini peneliti akan melakukan *mixing* ide agar bisa menyusun setiap variabel dengan baik.<sup>9</sup>

Adapun susunan variabel yang akan dikerjakan berdasarkan hasil pembacaan penulis terhadap literatur, antara lain: 1) menjelaskan rancang bangun teologi lokal yang ditawarkan oleh Robert J. Schreiter; 2) menjelaskan falsafah *sangserakan* berdasarkan mitologi penciptaan manusia Toraja; 3) melakukan penafsiran terhadap teks Kejadian 2:15. Pada bagian ini, penulis menggunakan analisis historis-gramatikal, namun hanya fokus pada analisis tata bahasa dan makna kata saja; dan 4) melakukan konstruksi teologi *sangserakan* berdasarkan pembacaan terhadap teks Kejadian 2:15 dengan perspektif Robert J. Schreiter.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Memahami Rancang Bangun Teologi Lokal Robert J. Schreiter

Sebelum lebih jauh membahas teori rancang bangun teologi lokal yang ditawarkan oleh Schreiter, alangkah lebih baik jika terlebih dahulu memahami apa yang dimaksud dengan teologi lokal, bagaimana hubungannya dengan kajian teologi kontekstual, serta cara menerapkannya. Clemens Sedmark dalam bukunya mengatakan bahwa teologi dipahami bertujuan untuk membawa manusia semakin dekat dengan Tuhan. Berdasarkan hal itulah Sedmark melihat usaha berteologi harus berorientasi pada usaha manusia dalam mendengar suara Tuhan dan berupaya menghadirkannya secara nyata

<sup>8</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manusrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

<sup>9</sup> Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manusrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.", 256.

dalam berbagai konteks kehidupan yang dialami oleh manusia. Berdasarkan narasi tersebut, Sedmark mendefinisikan teologi lokal sebagai sebuah usaha menghadirkan Tuhan atau melakukan konstruksi teologi berdasarkan konteks lokal masing-masing.<sup>10</sup> Robert J. Schreiter sendiri mendefinisikan teologi lokal sebagai,

“suatu usaha secara teologis dalam memperdengarkan suara lokasi atau Gereja lokal tertentu dengan konteks yang berlaku pada daerah tersebut.”<sup>11</sup>

Narasi di atas dengan jelas memperlihatkan pemahaman Schreiter yang melihat usaha berteologi harus memperdengarkan suara masing-masing konteks, baik itu gereja atau lokasi tertentu. Dengan demikian kita bisa dengan jelas melihat hubungan antara teologi lokal dan teologi konstruktif. Jason A. Wyman Jr. dalam bukunya yang mengatakan,

“Teologi konstruktif sebagai cara berteologi Kristen yang menyikapi dengan serius dan kritis terhadap tradisi gereja yang disebut sebagai yang universal, kekal dan esensial; melawan pemaparan-pemaparan dari sistem teologi yang sistematis dan berlagak menyingkapkan esensi sejati atau kenyataan esensial dari Kekristenan.”<sup>12</sup>

Hal inilah yang membuat Schreiter menguatkan dasar argumentasinya tentang teologi lokal, sebab secara jelas dalam situasi tertentu orang Kristen tidak lagi merasa puas atas kenyataan tradisi gereja yang sejak dulu dikenal sebagai universal tersebut. Bagi Schreiter, usaha berteologi harus bisa memperdengarkan suara masing-masing konteks.<sup>13</sup> Narasi dari Schreiter tersebut direspon apik oleh Joas Adiprasetya dengan mengatakan bahwa ketika hendak berteologi, usaha yang dilakukan harus terus sadar akan lokasi sosial atau konteks dan harus menjadikannya sebagai titik berangkat.<sup>14</sup> Hal itulah yang membuat Adiprasetya melihat teologi memanglah tidak boleh dipandang universal, tetapi harus bersifat lokal dan perspektival, atau harus menyadari lokasi sosial yang menjadi titik berangkat teologinya.<sup>15</sup> Semua uraian tersebut dengan jelas memperlihatkan bagaimana keterhubungan antara teologi lokal dan teologi konstruktif yang sebenarnya merupakan turunan. Itulah sebabnya, jika hendak membangun sebuah teologi yang konstruktif, kita harus bisa mendengarkan lokasi sosial atau konteks masing-masing, agar teologi yang dibangun dapat dipertanggungjawabkan seperti yang Schreiter maksudkan.

Setelah mengetahui apa itu teologi lokal dan bagaimana keterhubungannya dengan teologi kontekstual, maka langkah selanjutnya adalah memahami bagaimana Schreiter hendak menerapkan teologi lokal tersebut secara praktis. Schreiter dalam

---

<sup>10</sup> Clemens Sedmark, *Doing Local Theology* (New York: Orbis Book, 2002), 6.

<sup>11</sup> Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies: 30th Anniversary Edition* (New York: Orbis Book, 2015), 7.

<sup>12</sup> Jason A. Wyman Jr, *Constructing Constructive Theology: An Introductory Sketch*, Kindle (Minneapolis: Fortress Press, 2017), 440.

<sup>13</sup> Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (New York: Orbis Book, 2007), xi.

<sup>14</sup> Joas Adiprasetya, *Teologi Konstruktif: Tren Berteologi Masa Kini* (Kupang: NTT, 2019), 9-10.

<sup>15</sup> Joas Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 28.

bukunya menawarkan tiga model dalam usaha menerapkan teologi lokal, antara lain: 1) model translasi; 2) model adaptasi; dan 3) model kontekstual.<sup>16</sup> Melihat tiga model ini, Schreiter mengatakan model pertama dan kedua itu bisa dipadupadankan dengan model kontekstual. Itulah sebabnya, ia mengusulkan untuk berfokus pada model kontekstual saja.

Dengan catatan, kita tidak boleh kaku terhadap model kontekstual, sebab pada dasarnya kita akan tetap memasukkan proses adaptasi dan translasi di dalam usaha penerapannya. Setelah memahami bahwa tempat atau lokasi lah yang ditetapkan sebagai titik berangkat, maka sekarang penting untuk fokus memperhatikan kondisi sosial dan budaya pada lokasi di mana teologi tersebut hendak dibangun, atau bisa juga mencermati apa-apa saja yang sudah ditetapkan oleh lokasi tersebut. Dengan demikian, jelas bahwa lensa teologi lokal-kontekstual merupakan usaha perwujudan teologi yang konstruktif, sebab penerapannya selalu berdasarkan *locus*, yaitu kondisi sosial, budaya dan hal-hal tertentu dalam rangka menawarkan suatu lensa berteologi secara lokal atau yang dikatakan Schreiter sebagai teologi lokal.<sup>17</sup>

### **Falsafah Sangserekan**

Manusia Toraja memahami bahwa sistem kekerabatan berdasarkan pada hal yang mereka sebut sebagai *sauan sibarrung* (sumber yang sama) dan *sangserekan* (persaudaraan). Narasi tersebut diperoleh dari proses penciptaan yang diyakini manusia Toraja terdiri dari dua fase, yaitu: Pertama, “*lalanna sukaran aluk*” atau pengelanaan dewa-dewa dan ajaran agama di langit; dan Kedua, “*lalan ada*” atau pengelanaan nenek moyang/para leluhur di bumi. Kedua konsep ini mengatakan bahwa nenek moyang manusia, hewan dan tanaman terjalin dalam relasi *sauan sibarrung* dan *sangserekan*, dan masing-masing menjalankan fungsi yang berbeda di bumi. Lebih spesifik lagi dikatakan dalam teks *Pasomba Tedong* (hymne/nyanyian) bahwa proses penciptaan merupakan interpretasi dari sebuah keyakinan tentang ciptaan *Puang Matua* (Tuhan), yaitu manusia, hewan dan tanaman memiliki sumber yang sama yaitu tempaan emas murni (*sauan sibarrung*) dan ketiganya adalah saudara.<sup>18</sup>

Melalui konsep penciptaan inilah kemudian manusia Toraja merefleksikan relasi kehidupan dengan ciptaan lainnya dalam sebuah falsafah, yang salah satunya dikenal dengan sebutan *sangserekan*. Kata *sangserekan* berasal dari akar kata *serek* dengan imbuhan awal *sang* dan akhiran *an*. *Serek* adalah kata kerja yang memiliki arti mencabikkan atau merobekkan. Sedangkan awalan *sang* = se (sama); dan *an* sebagai akhiran berfungsi menjadikan kata kerja sebagai kata benda. Jadi, secara sederhana *sangserekan* dapat dipahami sebagai secabikan, atau merupakan bagian yang sama dari satu kesatuan yang utuh. Artinya, sesuatu yang terpisah-pisah namun tetap terhubung, dan atau tidak putus sepenuhnya.<sup>19</sup> Falsafah ini telah dianut oleh manusia Toraja hingga sekarang dan dimulai dari leluhur-leluhur mereka.

<sup>16</sup> Schreiter, *Constructing Local Theologies.*, 7-18.

<sup>17</sup> Schreiter, *Constructing Local Theologies.*, 16.

<sup>18</sup> Yakop Rante, “Tallu Lolona: Relasi Sesama Ciptaan Dalam Ritual Kematian Rambu Solo’ Di Tana Toraja” (Universitas Kristen Satya Wacana, 2022).

<sup>19</sup> Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja*, 46.

Falsafah *sangserakan* berkaitan erat dengan apa yang disebut dengan *tallu lolona*. *Tallu lolona* berasal dari dua kata, yaitu: *Tallu* (tiga) dan *Lolona* (pucuk atau sekawan). Artinya, falsafah ini merujuk pada konsep tiga pucuk kehidupan yang ada pada kehidupan manusia Toraja. Pertama, *Lolo Tau* yaitu manusia yang merupakan pelaku utama dalam melakukan ritual; Kedua, *Lolo Patuan* yaitu hewan yang merupakan bahan atau korban penyelenggaraan ritual; dan Ketiga, *Lolo Tananan* yaitu tanaman yang merupakan bahan yang dijadikan sesajen dalam ritual.<sup>20</sup>

Bagi kepercayaan tradisional manusia Toraja, ketiga aspek dari *tallu lolona* tidak bisa dipisahkan karena saling berhubungan dalam perannya terhadap perjalanan hidup manusia Toraja, secara khusus pada acara ritual seperti *Aluk Rambu Tuka* (acara suka cita) dan *Rambu Solo* (acara duka cita). *Aluk Rambu Tuka* merupakan upacara pemujaan dengan kurban persembahan dan dilakukan saat matahari mulai naik atau terbit. Upacara ini dilakukan di sebelah timur *tongkonan*. Upacara ini tentang pengucapan syukur. Sedangkan, *Rambu Solo* merupakan upacara pemujaan dengan kurban persembahan yang dilakukan di sebelah barat *tongkonan*. Upacara ini berkaitan dengan upacara kematian atau pemakaman manusia.<sup>21</sup> Dalam ritual-ritual inilah masing-masing aspek dari *Tallu Lolona* memiliki peran sentral (sendiri-sendiri) dan saling melengkapi untuk melakukan ritual pemujaan yang diarahkan kepada *Puang Matua* (Tuhan).<sup>22</sup>

Bagi manusia Toraja, dalam falsafah *tallu lolona* manusia yang dianggap paling utama (berperan), sebab ia yang akan berusaha menjaga alam sekitar, tempat sumber kehidupan utama. Keutamaan dari manusia ini dapat dilihat dalam tulisan Stanislaus dan rekannya, yang mengatakan: “*Torro tolino tokenden tau mata. Undaka’rokkoan kollong tumuntun tamman di baroko. Anna sirussun kande dio alla’na to torro tolinoan saba’ tanantan manna to kenden tau mala*”. Artinya, manusia menjadi yang utama, akan mencari makanan dan memenuhi kebutuhannya dari tanaman dan hewan. Melalui narasi tersebut, kita bisa mengerti bahwa falsafah *tallu lolona* merupakan pedoman hidup bagi manusia Toraja, sebab melihat semua ciptaan sebagai aspek yang tidak bisa dipisahkan. Semua aspek ciptaan *Puang Matua* (Tuhan) saling bergantungan dan harus terus menjalin relasi serta sinergitas. Sebab, menurut falsafah *tallu lolona*, ketika salah satu dari ketiga aspek tersebut tidak diperhatikan, maka akan hilang keseimbangan dalam tatanan kehidupan manusia Toraja.<sup>23</sup>

Hubungan dari ketiga unsur dari falsafah *tallu lolona* (manusia, hewan dan tumbuhan) lebih diperjelas lagi oleh Santy Monika dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa ketiga unsur tersebut harus dipandang selaras dan seimbang sebagai sesama ciptaan dari *Puang Matua* (Tuhan). Oleh karena itu, agar siklus kehidupan bisa terus berjalan dengan baik, maka ketiga unsur dari falsafah *tallu lolona* haruslah saling melengkapi. Penekanannya ada pada manusia yang adalah unsur paling penting dari

<sup>20</sup> J. Tammu dan H. van der Veen, *Kamus Toradja-Indonesia* (Toraja: Jajasan Perguruan Kristen Toradja, 1927), 323.

<sup>21</sup> L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya*, IV. (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan (YALBU), 1981), 82-83.

<sup>22</sup> Stanislaus Sandarupa et al., *Kambunni’ Kebudayaan Tallu Lolona Toraja* (Makassar: De La Macca, 2016), 56-57.

<sup>23</sup> Sandarupa et al., *Kambunni’ Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*, 57.

ketiganya. Kata “penting” di sini merujuk pada peran manusia dalam menjaga dan memelihara dua unsur lainnya, yaitu hewan dan tanaman (alam). Jadi, sama sekali tidak boleh diartikan sebagai sebuah kekuasaan pada dua unsur lainnya, sebab ketiganya setara. Selain itu, manusia juga harus bisa menjaga relasinya dengan sesamanya manusia agar mereka tetap bisa menjaga dan memelihara kedua unsur lainnya. Itulah sebab, rusaknya relasi antara sesama manusia dipercaya sebagai sesuatu yang tabu atau dosa, sebab akan membuat manusia sulit menjaga mandat dari *Puang Matua* dan nenek moyang untuk menjaga dua unsur lainnya.<sup>24</sup>

Jadi, falsafah *tallu lolona* menuntut manusia Toraja untuk membangun relasi yang harmonis bersama dengan Sang Pencipta (*Puang Matua*), dengan sesamanya manusia, serta ciptaan-ciptaan lainnya. Falsafah *tallu lolona* melihat ketiga unsur dalam hubungan *sangserekan* (persaudaraan) yang kuat. Sehingga, tidak hanya kepada Tuhan dan sesama manusia, manusia Toraja juga dituntut untuk memperlakukan ciptaan lainnya setara, sebagaimana mestinya.<sup>25</sup> Itulah sebabnya, falsafah ini menganggap bahwa semua makhluk yang diciptakan harus hidup dalam harmoni, saling menerima, menghormati dan menjaga.

### Tafsir Kejadian 2:15

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian metode, pada bagian ini penulis hanya akan melakukan analisis terhadap tata bahasa dan makna kata, secara khusus pada kata “mengusahakan” dan “memelihara” taman Eden. Kata mengusahakan dalam Kejadian 2:15 berasal dari kata Ibrani “le’abdāh”. Kata ini merupakan gabungan dari “le” (untuk) dan “abad” (mengerjakan atau mengusahakan). Secara harfiah, maknanya adalah “untuk mengerjakan/mengusahakan.”<sup>26</sup> Namun, jika dilihat dari sumber lain seperti Targum Syria, kata “abad” juga berarti “mengabdi sebagai hamba”, sementara dalam bahasa Arab kuno, kata yang serupa memiliki makna “pemujaan atau kepatuhan kepada Tuhan.”<sup>27</sup>

Dalam Alkitab, kata “abad” pertama kali muncul di Kejadian 2:15, di mana Allah telah selesai menciptakan alam semesta, tetapi bumi masih kosong karena belum ada manusia yang mengusahakannya. Ini menunjukkan bahwa Allah menempatkan manusia sebagai pengelola bumi. Dengan kata lain, Allah menciptakan bumi agar manusia dapat bekerja sama dengan-Nya. Menurut Robert Banks, karena Allah adalah pribadi yang aktif dan terus berkarya, maka manusia yang diciptakan sesuai dengan citra-Nya juga harus berkarya dan bekerja.<sup>28</sup> Menurut Hagner, kata “abad” sering kali digunakan untuk pekerjaan yang berhubungan langsung dengan pelayanan kepada Tuhan. Dalam konteks

<sup>24</sup> Santy Monika, “Fungsi Dan Makna Tuntutan Ritual Rampanan Kapa’ Di Toraja,” *Magiste* 4, no. 1 (2017), 2.

<sup>25</sup> Sandarupa et al., *Kambunni’ Kebudayaan Tallu Lolona Toraja.*, 57-58.

<sup>26</sup> John Joseph Owens, *Analitical Key to the Old Testament Vol I* (Grand Rapids: Baker Book House, 1995), 8.

<sup>27</sup> Francis Brown, *The New Brown-Driver-Briggs-Genesius Hebrew English Lexicon* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2001), 713.

<sup>28</sup> Robert J. Banks, *God the Worker: Journeys into the Mind, Heart and Imagination of God* (Forge: Judson, 1994), 129.

Perjanjian Lama, kata ini sering merujuk pada tugas-tugas di Kemah Suci, seperti yang diperintahkan Allah kepada orang Lewi untuk mengurus peralatan di sana.<sup>29</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, "abad" atau mengusahakan dapat diartikan sebagai tindakan manusia untuk menggunakan akal dan kemampuannya sesuai dengan perintah Allah. Ketika manusia bertanggung jawab atas mandat tersebut, tindakan ini menjadi wujud ibadah. Marie-Dominique Chenu menjelaskan bahwa dengan mengusahakan Taman Eden, manusia menunjukkan tanggung jawabnya kepada Allah. Dengan demikian, manusia adalah rekan kerja Allah untuk melanjutkan dan mengelola ciptaan-Nya. Mandat untuk "mengusahakan" ini sejalan dengan perintah Allah untuk berkembang biak (Kej. 1:28).<sup>30</sup>

Selanjutnya, kata memelihara dalam Kejadian 2:15 berasal dari kata Ibrani "welesamräh", yang merupakan gabungan dari "we" (dan), "le" (untuk), dan "shamar" (memelihara). Jadi, artinya adalah "dan untuk memelihara". Menariknya, dalam bahasa Aram kuno, kata yang mirip, "shamirah", berarti menopang atau melindungi. Sementara itu, dalam bahasa Arab kuno, kata "Samara" berarti "memperhatikan dengan sungguh-sungguh". Kata "shamar" juga pertama kali muncul dalam Perjanjian Lama pada teks Kejadian 2:15. Kata ini juga muncul saat Kain bertanya apakah ia adalah penjaga adiknya (Kej. 4:9). Menurut Matthew Myer Boulton, "shamar" pada awalnya bermakna mengawasi, melindungi, memelihara, peduli, dan menjamin keamanan suatu objek. Oleh karena itu, kata ini harus dipahami secara luas sebagai tindakan melindungi, memperhatikan, dan menjamin keberlangsungan objek yang sudah dimandatkan oleh Allah kepada manusia.<sup>31</sup>

### **Temuan Makna Teologis**

Kata "abad" (mengusahakan) dan "shamar" (memelihara) dalam Perjanjian Lama sering kali berhubungan dengan ibadah atau pelayanan kepada Tuhan. Oleh karena itu, manusia tidak boleh bersikap sombong terhadap alam. Manusia bukanlah "raja" yang bisa berbuat semena-mena. Tidak ada hierarki yang membenarkan manusia untuk bertindak sembarangan terhadap alam. Manusia adalah hamba Allah yang diberi mandat untuk mengelola dan merawat lingkungan. Allah adalah pemilik sejati lingkungan, sedangkan manusia hanyalah pengelola yang bertanggung jawab. Mandat ini adalah "mandat budaya" yang harus diwariskan dari generasi ke generasi untuk mengusahakan dan memelihara lingkungan dengan baik.

Menurut Bimo Utomo, mandat untuk mengusahakan dan memelihara Taman Eden adalah pengingat bagi manusia akan posisinya sebagai ciptaan. Kedudukan manusia bukan sebagai penguasa atau pemilik, sebab posisi itu hanya milik Allah. Manusia diciptakan sesuai citra Allah agar dapat menjalankan mandat ini secara bertanggung jawab sebagai wujud ibadah. Mandat budaya ini juga menegaskan bahwa manusia bukanlah pusat penciptaan, melainkan semua ciptaan Allah memiliki derajat

<sup>29</sup> Donald A. Hagner, *World Biblical Commentary Vol I* (Texas: Word Books Publishers, 2005), 67.

<sup>30</sup> M. D. Chenu, *The Theology of Work: An Exploration* (Chicago: Regnery, 1966), 4.

<sup>31</sup> Matthew Myer Boulton, *God Against Religion: Rethinking Christian Theology through Worship* (Grand Rapids: Michigan, 2008), 68.

yang sama sebagai "anggota keluarga" Allah.<sup>32</sup>

Kesimpulannya, Kejadian 2:15 mengajarkan bahwa manusia, yang diciptakan menurut citra Allah dengan akal dan pikiran, harus mampu memanfaatkan dan mengembangkan lingkungan yang telah diberikan. Sikap menghargai dan memperhatikan lingkungan sangat penting. Dengan demikian, manusia dapat menggunakan dan mengembangkan lingkungan secara bertanggung jawab, menjadikannya sebagai penunjang hidup sekaligus bentuk ibadah kepada Allah.

### ***Sangserakan sebagai Teologi Manusia Toraja: Sebuah Konstruksi***

Konstruksi teologi *Sangserakan* sebagai basis persahabatan universal bagi manusia Toraja dapat dibangun melalui pembacaan teks Kejadian 2:15 dengan menggunakan lensa rancang bangun teologi lokal yang diusulkan oleh Robert J. Schreiter. Schreiter melihat teologi lokal sebagai usaha teologis untuk memperdengarkan suara lokasi atau Gereja lokal tertentu dengan konteks yang berlaku di daerah tersebut. Ini sejalan dengan upaya menjadikan falsafah *Sangserakan* Toraja sebagai titik berangkat untuk berteologi dan membangun konsep persahabatan universal yang bersifat lokal dan perspektival. Dengan demikian, teologi ini berusaha menghadirkan Tuhan dan konstruksi teologis berdasarkan konteks lokal Toraja, menjadikannya perwujudan teologi yang konstruktif.

Falsafah *Sangserakan* berasal dari keyakinan penciptaan Toraja bahwa manusia, hewan, dan tanaman memiliki sumber yang sama (*sauan sibarrung*)—yaitu tempaan emas murni—and ketiganya adalah saudara. Secara etimologis, *Sangserakan* berarti "secabikan" atau bagian yang sama dari satu kesatuan yang utuh—sesuatu yang terpisah namun tetap terhubung. Falsafah ini secara tegas menolak antroposentrisme karena menempatkan makhluk hidup dalam kesejarahan, melihat hewan dan alam sebagai bagian serumpun tanpa perbedaan. Hal ini menjadi nilai luhur kebudayaan Toraja yang menggarisbawahi pentingnya relasi dan sinergitas antar-ciptaan.

*Sangserakan* juga berkaitan erat dengan falsafah *Tallu Lolona* (tiga pucuk kehidupan), yang terdiri dari *Lolo Tau* (manusia), *Lolo Patuan* (hewan), dan *Lolo Tananan* (tanaman). Ketiga unsur ini tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan dalam peran mereka, khususnya dalam ritual-ritual seperti *Aluk Rambu Tuka* dan *Rambu Solo*. Dalam konteks ini, manusia dianggap paling utama bukan sebagai penguasa, tetapi karena perannya yang paling penting dalam menjaga dan memelihara dua unsur lainnya (hewan dan tanaman), sebab ketiganya dipandang setara. *Tallu Lolona* menuntut manusia Toraja untuk membangun relasi yang harmonis dengan Sang Pencipta, sesama manusia, dan ciptaan lainnya.

Pembacaan teks Kejadian 2:15, di mana Allah menempatkan manusia di Taman Eden untuk "mengusahakan" (*le'abdāh*) dan "memelihara" (*welesamrāh*) taman tersebut, menawarkan lensa teologis yang selaras dengan *Sangserakan*. Kata *abad* (mengusahakan) dapat diartikan sebagai tindakan manusia untuk menggunakan akal dan kemampuannya sesuai perintah Allah, dan ini menjadi wujud ibadah. Secara harfiah,

<sup>32</sup> Bimo Setyo Utomo, "Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 230–245, <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.177>.

*abad* juga berarti "mengerjakan" atau "mengabdi sebagai hamba". Ini menempatkan manusia sebagai pengelola atau rekan kerja Allah, yang harus bertanggung jawab untuk melanjutkan dan mengelola ciptaan-Nya, bukan sebagai pemilik atau penguasa.

Sejalan dengan ini, kata *shamar* (memelihara) harus dipahami secara luas sebagai tindakan melindungi, memperhatikan, dan menjamin keberlangsungan objek yang dimandatkan Allah kepada manusia. Dalam Perjanjian Lama, *abad* dan *shamar* seringkali berhubungan dengan ibadah atau pelayanan kepada Tuhan. Oleh karena itu, mandat budaya ini mengingatkan bahwa manusia bukanlah pusat penciptaan; semua ciptaan memiliki derajat yang sama sebagai "anggota keluarga" Allah. Teologi *Sangserakan* yang menolak hierarki dan antroposentrisme secara kuat mengafirmasi makna teologis dari *abad* dan *shamar* yang menuntut sikap menghargai dan memperhatikan lingkungan.

Mengonstruksi Teologi *Sangserakan* berarti mengintegrasikan mandat Kejadian 2:15 (*abad* dan *shamar*) ke dalam kerangka pemahaman Toraja. Mengusahakan dan memelihara Taman Eden (alam) menjadi mandat luhur manusia Toraja untuk bersahabat secara universal. Tugas mengusahakan dimaknai sebagai upaya memanfaatkan dan mengembangkan lingkungan secara bertanggung jawab sesuai dengan prinsip *Sangserakan* yang melihat alam sebagai saudara yang setara. Sedangkan, memelihara diperkuat oleh tuntutan *Tallu Lolona* untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan di antara tiga unsur kehidupan, yang jika diabaikan akan menyebabkan hilangnya keseimbangan dalam tatanan kehidupan.

Teologi ini menjadi basis untuk mengatasi krisis ekologi dan krisis relasi sesama manusia di Toraja. Masalah longsor, banjir akibat sampah di sungai dan drainase, serta kasus pembunuhan yang terjadi saat upacara adat, semuanya menunjukkan kerusakan pada relasi *sangserakan*—baik antara manusia dengan alam maupun dengan sesama manusia. Dengan menggaungkan kembali *Sangserakan* sebagai teologi, masyarakat Toraja diajak untuk sadar bahwa memelihara lingkungan dan menjaga relasi baik dengan sesama adalah wujud ibadah dan kepatuhan terhadap mandat *Puang Matua*.

Namun, hasil konstruksi ini memiliki potensi kelemahan. Meskipun penulis menggunakan analisis historis-gramatikal pada kata *abad* dan *shamar*, konstruksi teologisnya bisa dianggap kurang komprehensif karena hanya fokus pada analisis tata bahasa dan makna kata dari kedua istilah tersebut dan tidak menyertakan analisis historis mendalam dari konteks Perjanjian Lama secara keseluruhan. Hal ini berpotensi mengabaikan nuansa teologis yang lebih luas dari teks Kejadian 2:15 di luar makna leksikalnya. Selain itu, integrasi falsafah *Sangserakan* dengan konsep teologi lokal Schreiter harus hati-hati agar tidak hanya menjadi model translasi atau adaptasi semata—hanya menempelkan label *Sangserakan* pada konsep Kristen—tetapi benar-benar mewujud sebagai model kontekstual yang menggali kekayaan teologis dari lokasi Toraja itu sendiri.

## KESIMPULAN

Teologi *Sangserakan* dapat dikonstruksi sebagai basis persahabatan universal bagi manusia Toraja, menyuarakan konteks lokal yang menolak antroposentrisme dengan menempatkan manusia, hewan (*Lolo Patuan*), dan tanaman (*Lolo Tananan*) dalam kesetaraan sebagai bagian yang sama dari satu kesatuan yang utuh (*sauan sibarrung*).

Pembacaan Kejadian 2:15 melalui lensa teologi lokal Schreiter mengafirmasi falsafah ini, di mana mandat ilahi untuk "mengusahakan" (*abad*) dan "memelihara" (*shamar*) Taman Eden dimaknai bukan sebagai kekuasaan mutlak, melainkan sebagai tanggung jawab dan wujud ibadah dalam menjaga lingkungan dan relasi. Dengan demikian, *Sangserekan* menuntut manusia Toraja untuk membangun relasi yang harmonis dan setara dengan sesama manusia dan alam, sekaligus berfungsi sebagai landasan teologis yang relevan untuk mengatasi krisis ekologi dan konflik sosial yang terjadi di Toraja, di mana rusaknya hubungan dianggap tabu karena merusak keseimbangan yang diamanatkan oleh *Puang Matua*.

## REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership." *Dialog: A Journal of Theology* 57, no. 1 (2018): 47–52. <https://doi.org/10.1111/dial.12377>.
- . "Revisiting Jürgen Moltmann's Theology of Open Friendship." *International Journal for the Study of the Christian Church* 21, no. 2 (2021): 177–187. <https://doi.org/10.1080/1474225X.2021.1942618>.
- Adiprasetya, Joas, and Nindyo Sasongko. "A Compassionate Space-Making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship." *The Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (2019): 21–31.
- Banks, Robert J. *God the Worker: Journeys into the Mind, Heart and Imagination of God*. Forge: Judson, 1994.
- Boulton, Matthew Myer. *God Against Religion: Rethinking Christian Theology through Worship*. Grand Rapids: Michigan, 2008.
- Brown, Francis. *The New Brown-Driver-Briggs-Genesius Hebrew English Lexicon*. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2001.
- Chenu, M. D. *The Theology of Work: An Exploration*. Chicago: Regnery, 1966.
- Gasperz, Steve. *Iman Tidak Pernah Amin: Menjadi Kristen Dan Menjadi Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Hagner, Donald A. *World Biblical Commentary Vol I*. Texas: Word Books Publishers, 2005.
- Indonesia, Persekutuan Gereja-Gereja di. "Pokok-Pokok Panggilan Dan Tugas Bersama Gereja-Gereja Di Indonesia (PPTB PGI) 2019–2024." In *Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019*. Jakarta: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia dan BPK Gunung Mulia, 2010.
- Manguju, Yudha Nugraha. "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 29–49. <https://doi.org/10.34307/sophia.v3i1.66>.
- Monika, Santy. "Fungsi Dan Makna Tuntutan Ritual Rampanan Kapa' Di Toraja." *Magiste* 4, no. 1 (2017).
- Owens, John Joseph. *Analytical Key to the Old Testament Vol I*. Grand Rapids: Baker Book House, 1995.
- Penerbitan, Bidang Penelitian Studi dan. *Eklesiologi Gereja Toraja*. Rantepao: Institut Teologi Gereja Toraja, 2019.
- Qadri, Ahmad Al. "Pria Di Tana Toraja Tikam Tetangga Hingga Tewas Saat Acara Rambu Solo'." *Detiksulsel*. Last modified 2025. Accessed March 1, 2025. <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-7790255/pria-di-tana-toraja-tikam-tetangga-hingga-tewas-saat-acara-rambu-solo>.
- Rante, Yakop. "Tallu Lolona: Relasi Sesama Ciptaan Dalam Ritual Kematian Rambu Solo' Di Tana Toraja." *Universitas Kristen Satya Wacana*, 2022.
- Rerung, Alvary Exan. "Membaca Falsafah Tallu Lolona Sebagai Sarana Eko-Misional Kontekstual Gereja Toraja Berdasarkan Kejadian 1:27-28 Dan 2:15." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 127–138. <https://doi.org/10.34307/sophia.v5i2.220>.
- Sandarupa, Stanislaus, Simon Petrus, Simon Sitoto, and Kambunni'. *Kambunni'* ISSN:...., e-ISSN:....

- Kebudayaan Tallu Lolona Toraja. Makassar: De La Macca, 2016.
- Schreiter, Robert J. *Constructing Local Theologies*. New York: Orbis Book, 2007.
- Simon, John Christianto. "Spiritualitas Sangserekan Dalam Terang Teologi Raimundo Panikar Dan Relevansinya Terhadap Krisis Ekologi." In *Shining For The World: Tema-Tema Peziarahan 75 Tahun STT Intim Makassar*, edited by John Christianto Simon. Sleman: Komojoyo Press dan STT INTIM Press, 2023.
- Sipahutar, Roy Charly. "Konstruksi Teologi Persahabatan Kontekstual: Membaca Ulang Narasi Persahabatan Yonatan Dan Daud Dari Lensa Seorang Batak Toba." *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 1 (2023): 88–109. <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.326>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "'Menjadi Sesama Manusia': Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 103–118. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.169>.
- . "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 105–126. <https://doi.org/10.0.140.69/visiodei.v2i1.86>.
- Tammu, J., and H. van der Veen. *Kamus Toradja-Indonesia*. Toraja: Jajasan Perguruan Kristen Toradja, 1927.
- Tangdilintin, L.T. *Toraja Dan Kebudayaannya*. IV. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan (YALBU), 1981.
- Utomo, Bimo Setyo. "Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 230–245. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.177>.
- Yewangoe, Andreas A. *Hidup Dari Pengharapan: Mempertanggungjawabkan Pengharapan Di Tengah Masyarakat Majemuk Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.